

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan ekologi menjadi salah satu isu krusial dewasa ini. Krisis ekologi terjadi di mana-mana seolah fenomena ini terlupakan. Sonny Keraf menjelaskan permasalahan lingkungan disebabkan oleh paradigma manusia tentang kehadiran dirinya di tengah alam dan keseluruhan ekosistem yang ada di dalamnya.¹ Tindakan dan perilaku manusia dapat dikatakan sebagai alasan persoalan ekologi. Sayangnya fokus perhatian kebanyakan orang hanyalah pada dampak yang ditimbulkan oleh kerusakan ekologi dan bukan penyebabnya.

Salah satu ketegangan yang terjadi di berbagai daerah saat ini adalah kerusakan ekologi. Toraja misalnya akhir-akhir ini digemparkan dengan maraknya bencana alam yang berimbas pada kerugian yang dirasakan oleh masyarakat dan makhluk hidup lainnya. Krisis air menjadi salah satu persoalan ekologi yang menjadi perhatian massal saat ini sekaligus menarik perhatian peneliti-peneliti sebelumnya. Frans Paillin Rumbi misalnya, mengamati beberapa sungai besar di Toraja seperti sungai Sa'dan sudah tercemar. Keadaan ini disebabkan oleh tindakan masyarakat yang dengan

¹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 14.

sengaja membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai.² Akibatnya sungai menjadi cemar dan fungsinya sebagai penunjang kehidupan makhluk yang ada di sekitarnya menjadi berkurang. Sejalan dengan itu, Nur Fatimah menyebut penyebab krisis air yang terjadi di Makale, Tana Toraja selain karena kemarau panjang tetapi juga penggunaan air secara berlebihan dan tidak terkontrol.³ Kerusakan lingkungan lainnya seperti banjir di beberapa lokasi yang menyebabkan beberapa rumah penduduk terendam air. Yudha Nugraha Manguju melihat ketegangan ekologi ini tidak lepas dari peran serta tindakan masyarakat yang ada di dalamnya.⁴

Melihat persoalan ekologi di atas, manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari peristiwa ini. Bagaimana tidak manusia yang membuang sampah ke sungai, manusia yang memakai air secara berlebihan dan manusia yang melakukan eksploitasi hutan sehingga membuka kemungkinan besar terjadinya banjir dan sungai menjadi tercemar. Pemahaman keliru dari masyarakat yang melihat sungai hanya untuk kepentingan sendiri dan tidak memahami sungai yang mempunyai kaitan erat dengan iman Kristen dan budaya Toraja.

²Frans Paillin Rumbi, "Teologi Air dengan Pendekatan Spritualitas Ekologis dan Etnohidrologi Toraja," dalam *SPIRIT EKOLOGIS; Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022), 18.

³Nur Fatimah, "Ketersediaan dan Kebutuhan Air di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *PLANO MADANI* 9, No. 2 (2020): 87.

⁴Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran sebagai Manusia Spritual-Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2022): 31.

Jika masyarakat Toraja tetap tak acuh dengan sikap dan pola berpikirmnya terhadap alam, maka persoalan ekologi di Toraja akan terus berlanjut. Tentu berbagai ketegangan di atas membawa kerugian besar bagi masyarakat dan ekosistem yang ada di Toraja secara umum. Semua peristiwa ini perlu dan harus disikapi oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Toraja. Mau tidak mau, masyarakat Toraja harus memikirkan pemulihan ekologi. Peduli kepada air yang tercemar tidak hanya memperlihatkan ekspresi terhadap realitas ciptaan Allah, tetapi juga memberi ruang bagi peningkatan kesejahteraan hidup baik manusia maupun alam.

Sekaitan dengan pemulihan ekologi umat Kristen (termasuk yang ada di Toraja) meyakini bumi sebagai ciptaan Allah yang baik (Kej. 1:4, 10, 18, 21, 15). Ciptaan dalam Alkitab disebut sebagai "langit dan bumi" yang di dalamnya berlangsung kehidupan baik manusia maupun ciptaan yang lain.⁵ Karena itu, masalah ekologi adalah tanggung jawab setiap individu untuk memulihkan kembali ciptaan yang baik itu.

Dalam mengembalikan ciptaan Allah yang baik, penafsiran terhadap Kejadian 1:1-2: 4a menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan karena teks ini menjadi dasar manusia memahami dirinya dan ciptaan yang lain. Namun penafsiran terhadap teks ini seringkali berujung pada sikap antroposentris (khususnya antroposentris ontologis dan etis). Dalam tulisan Dominika

⁵Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 178.

Dzwonkowska tipe antologis melihat manusia superior atas makhluk biotik dan abiotik lainnya dan tipe etis yang membatasi nilai instrinsik hanya pada manusia. Tipe ini mengklaim bahwa hanya manusia yang mempunyai kedudukan moral.⁶ Dalam hal ini alam hanya dilihat sebagai pelengkap ciptaan dan manusia sebagai yang sentral. Selain itu nilai yang ada pada alam ditentukan oleh manusia. Munculnya penafsiran seperti ini nampaknya dilihat dari teks Alkitab yang lebih menghususkan manusia dari pada ciptaan yang lain. Dampaknya, penafsiran seperti ini menjadi suatu surat izin kepada manusia untuk bersikap superior terhadap ciptaan lainnya.

Robert Patannang Borrong mengkritik sikap antroposentrisme yang disebut “ekologi dangkal” dalam bukunya yang berjudul “Etika Bumi Baru”. Dalam penjelasannya pemikiran antroposentris selalu mengutamakan kepentingan manusia dan melihat alam sebagai milik manusia. Menurut Borrong, praktik dari pandangan ini menjadi dasar perilaku manusia yang sewenang-wenang dan tamak dalam mengeksploitasi dan menghabiskan sumber daya alam.⁷ Dengan maksud yang sama, Emmauel Gerrit Singgih juga menyinggung sikap antroposentris ini dengan mencoba bersikap adil

⁶Dominika Dzwonkowska, “Is Invironmental Virtue Ethics Anthropocentric?,” *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 31, No. 6 (2018): 724.

⁷Borrong, *Etika Bumi Baru*, 153.

terhadap alam dan menyebut ciptaan lain harus dilestarikan dan tidak dikuasai.⁸

Keyakinan bahwa semua yang ada pada alam diciptakan oleh Allah dan bukan sesuatu yang sudah ada atau terjadi dengan sendirinya⁹ nampaknya menjadi dasar sikap antroposentris manusia. Lagi-lagi membaca Kejadian 1:26-28 menjadikan manusia sebagai subjek dan ciptaan lain sebagai objek. Alam dan ciptaan yang lain hanya diciptakan oleh Allah tanpa mandat khusus. Teks ini menjadi dasar Lynn White mengkritik sikap umat Kristen yang antroposentris. Menurut James A. Lola, tuduhan White sekalipun bernuansa tendensius namun mempunyai pokok-pokok kritik yang perlu dipertimbangkan.¹⁰ Artinya dari tuduhan White terhadap kekristenan sesungguhnya membuka ruang untuk memberi perhatian terhadap persoalan ekologi.

Masalah yang ditimbulkan oleh sikap antroposentris adalah penguasaan manusia terhadap ciptaan yang lain. Seringkali penguasaan yang berlebihan menjadikan manusia superior sehingga kesetaraan ciptaan nampaknya tidak tercipta. Gagasan antroposentrisme juga menjadi penyebab krisis ekologi. Melihat sikap masyarakat Toraja dari beberapa penelitian terdahulu maka nampaknya sikap ini didasari oleh prinsip antroposentrisme. Mengapa demikian? Salah satu alasan adalah manusia

⁸Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 111.

⁹Borrong, *Etika Bumi Baru*, 179.

¹⁰James A. Lola, "Yesus dan Lingkungan Hidup; Membaca Injil Sinoptik secara Ekologis," dalam *SPIRIT EKOLOGIS; Ekuilibrium Manusia dan Semua Ciptaan* (PT. Kanisius, 2022), 43.

merasa diuntungkan dengan adanya sungai yang dekat dengan perumahan warga yang memudahkan masyarakat membuang berbagai limbah ke sungai sehingga limbah dan sampah tidak tertampung di sekitar area perumahan. Jika sebagian besar masyarakat Toraja (kristen) memegang prinsip seperti itu, maka penulis merasa perlu untuk melihat kembali (menarik lebih jauh kebelakang) konsep penciptaan alam semesta.

Sebagai kritik terhadap pembacaan yang antroposentris, penulis mengusulkan perlunya pembacaan teks narasi penciptaan dalam kejadian secara kosmosentris dengan melihat alam sebagai pusat ciptaan. Jika melihat kedudukan alam dari bagian pertama Alkitab, bukankah seharusnya alam yang menjadi pusat dari penciptaan? Sekalipun manusia diberi tanggung jawab untuk mengusahakan alam tetapi manusia sendiri adalah bagian dari alam. Tanpa alam, manusia tidak akan bisa bertahan hidup, tetapi tanpa manusia, alam akan tetap ada.

Untuk menawarkan pembacaan yang kosmosentris penulis merasa perlu mencantumkan pembacaan yang berbeda dari Singgih, seorang guru besar ilmu Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Menurut Singgih, istilah *creatio ex nihilo* tidak tercatat dalam Perjanjian Lama. Yang ada hanyalah *tohu wabohu* yaitu *kaos* yang digambarkan sebagai padang gurun belantara. Jika melihat pada teks Kejadian 1, air misalnya merupakan bagian alam yang menjadi materi penciptaan. Namun banyak pembaca yang tidak menyadari hal ini karena konsep *creatio ex nihilo*,

sehingga menganggap Kejadian pasal 1 menguraikan penciptaan dari segala sesuatu termasuk air.¹¹ Karena itu menurut Singgih Allah tidak mencipta dari ketidakadaan. Allah tidak menciptakan *kaos*, namun menata *kaos* menjadi ciptaan yang tertata dan teratur.

Masyarakat Toraja juga mempunyai kisah atau cerita mistik mengenai proses penciptaan alam semesta. Narasi ini merupakan warisan budaya masa lalu yang mempunyai nilai tinggi bagi masyarakat Toraja sebagai keyakinan akan Pencipta alam semesta ini.

Kosmogoni Toraja seperti yang dijelaskan oleh Theodorus Kobong tidak dijabarkan dalam pandangan hidup secara sistematis dan spekulatif.¹² Nampaknya orang Toraja tidak tertarik pada spekulasi sistematis-transendental melainkan pragmatis. Hal ini dapat dilihat dari sikap induktif “Teologi Toraja” sebagai pengalaman dari upaya berpikir atau berefleksi dari ungkapan sanksi-sanksi religius terhadap pengalaman (baik atau buruk). Sanksi-sanksi ini bersifat *ad hoc* pada situasi tertentu dan pragmatis dari teologi Toraja atau cara berpikir Toraja.

Selain ketidaklengkapan tradisi lisan, pemikiran orang Toraja yang pragmatis juga menyebabkan kosmogoni, cerita-cerita penciptaan dan mitos-mitos lainnya tidak seragam. Boleh dikatakan setiap tempat mempunyai ceritanya masing-masing sekalipun intensi dan inti dari cerita tetap sama.

¹¹Emanuel Gerrit Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-Tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 246.

¹²Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4.

Dalam penulisan ini tradisi penciptaan yang digunakan yaitu tradisi yang ditemukan dalam tulisan H. Van der Veen yang berjudul *The Merok Feast of the Sa'dan Toradja*.

Dalam cerita penciptaan alam semesta ini sebelum Dewa Toraja muncul nampaknya langit dan bumi telah ada namun masih dalam keadaan bercampur. Oleh karena itu Dewa menata langit dan bumi sebelum menciptakan matahari, bulan, bintang dan segala isi bumi. Rupanya tradisi cerita kosmogoni Toraja mempunyai persamaan dengan tradisi penciptaan dalam Alkitab seperti hasil tafsiran Singgih di mana sudah ada materi sebelumnya yang digunakan baik oleh Allah maupun Dewa orang Toraja dalam menciptakan alam semesta.

Melihat dua teks di atas, maka penulis dalam kajian ini akan menggunakan metode *cross-textual reading*. Pendekatan *cross-textual reading* digunakan oleh penulis untuk membandingkan dua teks yang dianggap sangat berpengaruh terhadap sikap dan pola berpikir masyarakat Toraja yaitu penciptaan dalam Kejadian dan kosmogoni orang Toraja. Alasan penulis memilih dua teks ini (narasi penciptaan dalam Alkitab dan kosmogoni Toraja), karena kedua teks mempunyai satu titik awal yang sama yaitu materi yang sudah ada dalam penciptaan. Dengan pendekatan metode ini diharapkan dapat membandingkan posisi manusia dan alam dalam narasi penciptaan baik oleh Allah dalam teks Kejadian maupun Dewa

dalam teks cerita kosmogoni orang Toraja untuk membangun sebuah kesadaran terhadap pemulihan ekologi di Toraja.

Tulisan ini akan menganalisis setiap unsur naratif yang terdapat pada kedua teks. Kosmogoni Toraja dipilih sebagai teks A dan narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a sebagai teks B. Selanjutnya penulis akan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan teks. Hasil dari keduanya akan dijadikan penulis sebagai refleksi pada persoalan ekologis. Dari perbandingan dua teks ini diharapkan memberi implikasi bagi umat Kristen mengenai kesejajaran ciptaan dan implikasi untuk menjaga keutuhan ekologi.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, fokus masalah yang diangkat penulis terletak pada teologi penciptaan dalam teks Kejadian 1:1-2:4a dan kosmogoni Toraja secara khusus pada narasi penciptaan yang mengaitkan dan membahas air sebagai titik berangkat penulis melakukan penelitian ini. Pada bab-bab selanjutnya, penulis akan lebih berfokus pada kaitan air dan kedua narasi yang dipilih baik teks A maupun teks B. Bagian-bagian yang lain tetap akan dibahas, sekalipun pengkajiannya tidak sejauh pembahasan mengenai air. Penggunaan metode *cross-textual reading* dalam pembacaan kosmogoni Toraja dan narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a akan membantu penulis menemukan satu nilai baru dari kedudukan air, manusia dan alam

dalam narasi penciptaan demi terciptanya keseimbangan ekologi. Pemulihan ekologi sebagai ciptaan Allah yang baik menjadi suatu usaha global yang juga digumuli oleh umat Kristen. Dengan demikian tulisan ini akan berfokus pada pemulihan ekologi melalui pembacaan *cross-textual* dari kosmogoni Toraja dan narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menggunakan studi *cross-textual reading* terhadap kosmogoni Toraja dan narasi penciptaan Kejadian 1:1-2:4a?
2. Bagaimana implikasinya terhadap persoalan ekologi di Toraja?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggunakan studi *cross-textual reading* kosmogoni Toraja dan narasi penciptaan Kejadian 1:1-2:4a.
- b. Untuk menemukan implikasinya terhadap persoalan ekologi di Toraja.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik
 - a. Menambah pemahaman seluruh civitas akademik yang terlibat di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja terhadap pemulihan ekologi di Toraja dalam pembacaan *cross-textual* kosmogoni Toraja dan narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a.

- b. Menjadi referensi bacaan dalam pengembangan disiplin ilmu biblika IAKN Toraja sekaligus sebagai referensi metode rafsir dengan pendekatan *cross-textual reading* dalam hermeneutik.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu pembacamemahami upaya memulihkan kembali ekologi sebagaimana dalam kosmogoni Toraja dan narasi penciptaan dengan menggunakan studi *cross-textual reading*.
- b. Memperkaya pemahaman penulis pada hermeneutik kontekstual secara khusus dalam mempertemukan teks Biblis dan Teks Asia melalui pendekatan *cross-textual reading*.

F. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutik Alkitab di Asia dalam bentuk *cross-textual reading*. Metode kualitatif merupakan pengumpulan data berdasarkan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomenah yang terjadi.¹³ Metode ini akan menganalisis secara deskriptif suatu data dari hasil penelitian melalui data dan analisis.¹⁴ Penekanan metode kualitatif berfokus pada pemahaman akan masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realitas yang holistik.

¹³Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 10.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 7.

Hermeneutik dapat dipahami sebagai suatu ilmu menafsir untuk memperoleh makna kata atau simbol yang digunakan oleh penulis lalu dijelaskan kepada orang lain.¹⁵ Sedangkan hermeneutik Alkitab Asia adalah suatu upaya penafsiran Alkitab secara dialogis dan dinamis antara teks dan konteks tanpa menghilangkan sosio-politis, kultur dan religius Asia.¹⁶ Mengapa ada hermeneutik Alkitab Asia? Archie C. C. Lee menjelaskan umat Kristen Asia terjebak pada situasi dimana mereka mempunyai kitab suci asli (Teks A) dan teks Alkitab yang baru diperkenalkan (Teks B). Oleh karena itu mereka tidak dapat mengabaikan realitas pluralitas teks, justru diharuskan untuk menemukan cara menyelesaikan klaim kedua teks tanpa meninggalkan identitas mereka.¹⁷ Penerimaan kedua teks ini perlu diakomodasi dengan tepat sehingga tidak ada konflik yang terjadi dalam mempertahankan identitas Asia dan menerima teks Alkitab yang memberi makna hidup baru bagi umat Kristen Asia.

Melihat dilema yang dihadapi umat Kristen Asia, maka Lee mengusulkan satu metode yang dapat menjawab kebutuhan umat yang disebut *cross-textual reading*. Menurutnya, metode ini dapat memperkaya pemahaman dan penemuan seseorang terhadap kehibriditasan dan serta

¹⁵Hasan Sutanto, *HERMENEUTIK: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Departemen Literatur Saat, 2007), 3.

¹⁶Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian; Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 48.

¹⁷Archie C. C. Lee, *Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia*, in *Christian Theology in Asia*, Ed. Sebastian C.H. Kim (New York: Cambridge University Press, 2008), 182.

lingkungan yang multireligius. Dilema yang sama juga dialami oleh masyarakat Kristen Toraja yang tidak dapat meninggalkan ajaran suci yang telah membentuk ideologi mereka, tetapi memerlukan ajaran Alkitab yang memberi makna hidup bagi mereka. Metode ini digunakan penulis untuk memahami dua teks yaitu Kosmogoni Toraja (teks Asia) dan Narasi Penciptaan (teks Alkitab) untuk membangun perdamaian ekologi.

Daniel K. Listijabudi meneruskan metode yang telah diperkenalkan oleh Lee menyebut metode ini sebagai suatu upaya untuk memahami teks Alkitab dalam relasinya dengan teks kultural-religius Asia.¹⁸ *Cross-textual reading* merupakan suatu tindakan “negosiasi” Alkitab dengan teks-teks suci lainnya dalam konteks Asia sehingga membentuk suatu identitas Kristen yang hibrid atau multi-kitab suci.¹⁹ Perbedaan dan kesamaan teks A dan teks B dialami dan dipertautkan. Selain menempatkan kedua teks secara berdampingan, metode ini dapat mencerahi satu teks melalui rujukan dari teks yang lain. Kedua teks yang diperjumpakan kemudian diuraikan, dibandingkan lalu diinterrelasikan untuk menciptakan simbolis pada dua teks yang berbeda.

Dalam tulisannya Listijabudi mengutip Stephen Bevans dengan menggarisbawahi pentingnya melakukan karya kontekstualisasi teologi pada interaksi dari unsur-unsur seperti Kitab Suci, tradisi gerejawi, kultur

¹⁸Listijabudi, *Bergulat di Tepian; Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 98.

¹⁹Lee, *Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia*, in *Christian Theology in Asia*, Ed. Sebastian C.H. Kim, 200.

lokal, perubahan sosial, pengalaman personal dan pengalaman komunal.²⁰ Sebagai orang Kristen Indonesia yang tinggal dalam konteks sosio-kultural Toraja serta tertarik untuk mendalami hermeneutik dan teologi kontekstual, maka penulis pun menyadari pentingnya memperkuat unsur-unsur yang dikemukakan Bevans.

Pada penelitian ini penulis menempatkan diri sebagai seorang Kristen yang wawasan religius dan teologinya banyak dipengaruhi oleh budaya Toraja, yang mana Toraja menjadi tempat tinggal penulis saat ini. Sebagai orang Kristen yang berasal dari luar Toraja namun telah dipengaruhi oleh budaya Toraja, maka setidaknya ada dua poin titik temu yang tersedia dalam realitas sosio-kultur-religius seperti ini. Pertama, titik temu antara umat Kristen (baik yang berasal dari Toraja maupun yang berasal dari luar Toraja) dan agama lain (yang berasal dari Toraja dan luar Toraja) adalah tradisi religius Toraja termasuk teks-teks religiusnya. Kedua, titik temu antara masyarakat Toraja (Kristen) dan masyarakat luar Toraja (Kristen) yang tinggal dalam konteks budaya Toraja adalah Alkitab sebagai Kitab Suci Kristen. Dengan demikian, penulis merasa bahwa dialog antara teks religius Toraja dan teks suci Kristen bukan hanya mungkin tetapi perlu untuk didialogkan. Proses perjumpaan keduanya dapat mengembangkan

²⁰Listijabudi, *Bergulat di Tepian; Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, 31.

hal-hal yang menarik serta berguna bagi kedua pihak penganut tradisi religius ini.

Dalam memilih teks Biblis dan teks Asia, syarat yang perlu diperhatikan ialah teks Asia harus dihidupi dalam masyarakat baik lisan maupun tertulis. Kedua, teks mengandung tema yang sama dan dapat dihidupi dalam hibriditas.²¹ Dengan melihat ketentuan tersebut maka penulis memilih narasi kosmogoni Toraja sebagai teks A dan narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a sebagai teks B. Baik teks A maupun teks B bertolak dari tema yang sama yaitu penciptaan alam semesta. Kedua teks ini masih dipelihara dan dihidupi dalam masyarakat Toraja sebagai dua kisah mistik yang memberi pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Sebelum melakukan pembacaan secara *cross-textual*, penulis terlebih dahulu akan menguraikan kedua teks yakni teks Asia dan teks Biblis sehingga mendapatkan informasi yang jelas dari masing-masing teks. Dalam penjelasan ini penulis akan melakukan penafsiran terhadap kedua teks. Analisis pada teks dilakukan untuk menemukan setiap makna yang terkandung dalam kedua narasi.

Sebelum melakukan pembacaan secara *cross-textual*, penulis terlebih dahulu akan menguraikan kedua teks yakni teks Asia dan teks Biblis sehingga mendapatkan informasi yang jelas dari masing-masing teks. Dalam

²¹Albert Teguh Santoso, "PUTRI SEJATI KRISTUS: Sebuah Studi Cross-Textual (Revisited) antara Lukas 7:35-50 (Yesus Diurapi oleh Perempuan Berdosa) dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur yang Menjadi Arahah)" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), 13.

penjelasan ini, penulis akan melakukan penafsiran terhadap kedua teks. A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer menjelaskan kritik naratif sebagai upaya meneliti Alkitab sebagai suatu sastra atau literatur.²² Pengkajian dengan kritik naratif akan dilkauan dengan menganalisis alur cerita (plot), penokohan, watak (karakterisasi) dan gaya bahasa.

Jika data dari kedua teks yaitu teks Asia dan teks Biblis sudah rampung, maka selanjutnya dilakukan *cross-textual reading* berdasarkan langkah-langkahnya. Penulis menggunakan pendekatan *cross textual reading* sebagai upaya memperjumpakan dua teks sakral yang berbeda yaitu teks Alkitab dan teks Asia untuk menginterpretasi melalui interaksi dalam teks bagi kehidupan sosio-religius-kultural di Asia.²³ Tujuan pembacaan seperti ini sebagai salah satu upaya pengembangan hermeneutik kontekstual melalui pembacaan dua teks mistik yang berangkat dari tradisi Toraja dan teks dalam Alkitab.

Hasil dari pembacaan ini akan memberikan implikasi baik secara praktis maupun biblis untuk memaknai kosmogoni Toraja dalam bingkai teologi yang diperjumpakan dengan kosmogoni Kejadian 1:1-2:4a. Pengambilan kesimpulan menjadi bagian terakhir sebagai tujuan akhir penelitian ini.

²²A. Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 302.

²³Listijabudi, *Bergulat Di Tepian; Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian*, 97.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pada penulisa ini terdiri dari lima bab. Bab I memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab II memuat landasan teori dan tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu, teori kosmogoni dan juga berisi narasi tentang kosmogoni Toraja sebagai teks A dalam *cross-tekstual reading*.

Bab III memuat narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a sebagai teks B.

Bab IV memuat hasil dan pembahasan yang berisi *cross-textual* terhadap narasi kosmogoni Toraja dan narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a. Juga dalam bab ini berisi implikasi terhadap pemulihan ekologi.

Pada bagian terakhir yaitu bab V memuat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.